

Metode Pendidikan Bhagawan Domya Sebagai Upaya Membentuk Siswa Berkarakter

Ni Nyoman Sudiani¹, Kadek Hemamalini², I Wayan Saklit³

¹²³Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

¹sudianistah@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the educational methods applied by Bhagavan Domya in order to realize students with character. President Joko Widodo's work program outlined in Nawa Cita is to prioritize character education for the nation's generation so that character education gets more priority, namely 70 percent for elementary education level and 60 percent at the high school level, rather than the teaching and learning process for subject matter. But in reality, there is currently a deterioration in student character. The decline in student character can be allegedly because the method to educate the character of students today is not appropriate. This research is qualitative descriptive research using discourse analysis methods. The discourse analyzed is the story of Bhagavan Domya in the book Adi Parva Chapter III sloka 1 to 11 and the type of research data is written data. Discourse analysis is used to find out the educational methods hidden in the text of Bhagavan Domya's story. Data collection is done through watch and recording. The results showed that the educational period developed by Bhagavan Domya is a method of assignment, supervision, testing, appreciation and advising. The method of education proved effective in forming the character of the three students, such as the character of devotion to the teacher, hard work, responsibility, religious, tough, willing to sacrifice, caring for the environment, honesty and independent, so that the three students were given the gift of knowledge that is useful for life.

Keywords: Character Education Method; Bhagavan Domya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji metode pendidikan yang diterapkan oleh Bhagavan Domya dalam rangka mewujudkan siswa berkarakter. Program kerja Presiden Joko Widodo yang dituangkan dalam Nawa Cita adalah memprioritaskan pendidikan karakter untuk generasi bangsa sehingga pendidikan karakter mendapat prioritas lebih banyak yaitu 70 persen untuk tingkat pendidikan dasar dan 60 persen pada tingkat sekolah menengah, daripada proses belajar-mengajar untuk materi pelajaran. Namun pada kenyataannya saat ini terjadi kemerosotan karakter siswa. Merosotnya karakter siswa dapat disinyalir karena metode untuk mendidik karakter siswa saat ini kurang tepat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode analisis wacana. Adapun wacana yang dianalisis adalah cerita Bhagavan Domya pada kitab Adi Parva BAB III sloka 1 sampai 11, dan jenis data penelitian adalah data tertulis. Analisis wacana digunakan untuk mengetahui metode pendidikan yang tersembunyi dalam teks cerita Bhagavan Domya. Pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan metode pendidikan yang dikembangkan oleh Bhagavan Domya adalah metode penugasan, pengawasan, pengujian, penghargaan dan pemberian nasehat. Metode pendidikan tersebut terbukti efektif membentuk karakter ketiga siswa, seperti karakter bhakti kepada guru, kerja keras, tanggung jawab, religious, tangguh, rela berkorban, peduli

lingkungan, kejujuran dan mandiri, sehingga ketiga siswa diberikan anugerah ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Karakter; Bhagavan Domya

Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini sedang gencar-gencarnya dibicarakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, terutama oleh dunia pendidikan. Perbincangan mengenai pendidikan karakter menjadi hangat dewasa ini karena melihat semakin merosotnya karakter pelajar. Rendahnya karakter pelajar atau para remaja dapat diketahui melalui media sosial dan media elektronik. Berita Sindonews.com menyebutkan remaja yang bergabung dalam geng motor bentrok berakhir tawuran dan menewaskan satu orang terjadi di Bekasi 11 juli 2021 (Surjaya, 2021) diakses tanggal 20 maret 2022. Tribunnews.com memberitakan seorang anak laki-laki berusia 14 tahun melakukan pencurian sepeda motor di Pontianak tanggal 18 juli 2021 (Ferryanto, 2021) diakses tanggal 20 maret 2022. Tempo.com 31 juli 2021 memberitakan terjadinya tawuran antar remaja di Sunter Jakarta Utara yang dipicu hanya oleh saling ejek (Firmansyah, 2021) diakses tanggal 20 maret 2022.

Buruknya karakter siswa juga terjadi di sekolah dan berani kepada guru. tribunnewsbogor.com memberitakan seorang siswa SMK berinisial FA di Panongan Tanggerang mendatangi rumah gurunya pada tengah malam dan membacok dengan golok ketika guru yang bernama Muryana sedang tidur. Peristiwa itu terjadi karena FA dendam karena sering dimarahi guru. FA dimarahi oleh gurunya karena sering terlambat datang ke sekolah dan malas-malasan saat belajar di kelas (Thirzano, 2015) diakses tanggal 21 april 2022. Selanjutnya detiknews.com memberitakan seorang siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Torjun Sampang, Madura berinisial H menganiaya gurunya, Ahmat Budi Cahyono, hingga meninggal dunia. Penganiayaan terjadi karena siswa marah diberi sanksi atas perilaku yang tidak baik saat proses belajar di kelas (Jajeli, 2018) diakses 21 maret 2022. Begitu pula berita mengenai perilaku yang tidak berkarakter pada siswa atau remaja juga banyak terjadi di tahun 2022. Berita tribunjakarta.com memberitakan 25 januari 2022 terjadi tawuran pelajar di Depok yang disebabkan oleh beberapa pelajar tiba-tiba menyerang seorang pelajar yang sedang nongkrong bersama temannya (Kesuma, 2022) diakses tanggal 10 april 2022. Berita kompas.com tentang tawuran antar siswa dua sekolah di Tanggerang berdasarkan pesan di instagram, menewaskan satu orang pelajar (Siregar, 2022) diakses tanggal 10 april 2022.

Semua peristiwa di atas terjadi dapat disinyalir rendahnya karakter siswa saat ini. Siswa tidak memiliki rasa hormat kepada guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan di sekolah. Seharusnya karakter siswa di Indonesia tidak mengalami kendala karena pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai pendidikan karakter yaitu Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017), diakses tanggal 24 april 2022. Selanjutnya tahun 2018 dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Pada pasal 2 dinyatakan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018).

Melihat semakin merosotnya karakter siswa saat ini memunculkan berbagai pertanyaan, apakah kesalahan terletak pada metode pendidikan karakter? Jaman dahulu seorang guru selalu membentuk karakter siswa sehingga kelak ketika siswa tersebut tamat mampu menjadi orang yang berguna dan mampu menjaga nama baik sekolah dan guru. Salah satu guru tersebut adalah Bhagawan Domya, yang sangat terkenal dalam mendidik karakter siswa dengan metode beliau sendiri. Apabila metode pendidikan Bhagawan Domya dapat membentuk karakter siswa maka tidak ada salahnya apabila dunia pendidikan dewasa ini mengikuti metode beliau. Cerita Bhagawan Domya menurut peneliti perlu disampaikan kepada umum karena belum tentu semua orang mengetahui cerita dan cara Bhagawan Domya mendidik siswa beliau. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai metode Bhagawan Domya dalam mendidik karakter. Penelitian mengenai Bhagawan Domya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti: Komang Pusparani (2017) dalam penelitian berjudul, sistem pedagogi dalam cerita Bhagawan Domya *Lawa Sisyanira* (Perspektif Agama Hindu). Adapun hasil penelitiannya adalah praktik pendidikan yang dilakukan oleh Bhagawan Domya berpusat pada anak didik yaitu dengan memberikan ujian ketaatan dan dedikasi siswa (Pusparani, 2017).

Selanjutnya nilai pendidikan agama Hindu dalam cerita perguruan sang Arunika, sang Utamanya, dan sang Weda kepada Bhagawan Dhomya oleh I Nyoman Dauh, dan adapun hasil penelitian berupa nilai pendidikan *Asthiti Bhakti*, *Subha Asubha Karma*, dan *Tat Twam Asi* (Dauh, 2018). Begitupula penelitian implementasi nilai pendidikan karakter dalam cerita Bhagawan Domya oleh Desak Nyoman Sri Suyasning Putri dengan hasil penelitian adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan di Pasraman Sharadha Wrddhi Bhakti Pengosekan, Ubud, Kabupaten Gianyar, seperti: Penerapan karakter agama; dan implikasinya dalam pasraman Ćradha Wrddhi Bhakti Pengosekan adalah implikasi dari sikap spiritual, implikasi terhadap pengetahuan dan implikasi untuk keterampilan (Putri, 2019). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Purnami dengan judul nilai pendidikan karakter dalam teks Bhagawan Domya: seni pendidikan untuk sepanjang masa. Penelitian ini hanya mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks Bhagawan Domya, namun tidak mendalami sampai metode yang dilakukan oleh Bhagawan Domya. Adapun temuannya adalah terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang terkandung pada teks Bhagawan Domya (Purnamiasih & Mulyadi, 2019). Selain adanya perbedaan, juga terdapat kesamaan yaitu peneliti juga menemukan berbagai karakter yang muncul dari ketiga siswa Bhagawan Domya.

Semua penelitian tersebut tidak menggali metode pendidikan Bhagawan Domya walaupun kesamaannya adalah sama-sama mengkaji pendidikan karakter oleh Bahagawan Domya. Sedangkan peneliti khusus mengkaji mengenai metode pendidikan Bhagawan Domya dalam upaya menghasilkan siswa yang berkarakter. Hal ini merupakan kebaruan dari pengkajian Bhagawan Domya. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh penelitian *inculcation method of character education based on personality types classification in realizing indonesia golden generation*, hasil pembahasan penelitian tersebut menyatakan, pendidikan karakter saat ini tidak dapat dilakukan melalui indoktrinasi karena anak muda zaman sekarang tidak mau menerima doktrin. Pendidikan karakter sekarang harus melalui metode penanaman. Penanaman dilakukan berdasarkan klasifikasi tipe kepribadian. Metode Pendidikan karakter melalui penanaman dilakukan dalam pembelajaran kokurikuler dan ekstrakurikuler (S & Sagirani, 2014). Hal itulah yang mendorong peneliti mengkaji metode pendidikan Bhagawan Domya untuk membentuk siswa berkarakter.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan metode analisis wacana. Objek atau sumber data penelitian ini adalah cerita Bhagavan Domya yang dikaji dari buku Adi Parva bahasa Jawa Kuna dan Indonesia yang ditulis oleh P.J. Zoetmulder yang diterbitkan oleh Paramita tahun 2005 yang merupakan data tertulis. Disamping menggunakan buku Adi Parva yang ditulis oleh P.J. Zoetmulder sebagai buku utama, juga dilakukan pengkajian dari buku Adi Parva yang disusun oleh Tim Penyusun yang dipimpin oleh R.D.S. Hadiwidjaya, diterbitkan oleh U.P. Spring Jogjakarta, tahun 1968. Data penelitian adalah teks cerita yang selanjutnya akan diidentifikasi, diklasifikasikan dan dianalisis untuk mengetahui metode pendidikan Bhagavan Domya sehingga dapat membentuk siswa berkarakter. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, simak dan catat. Observasi yaitu mengamati setiap peristiwa, dan percakapan pada teks cerita Bhagavan Domya. Metode simak melakukan penyimakan dari hasil observasi sehingga diketahui makna yang tersimpan pada peristiwa dan percakapan dalam teks cerita Bhagavan Domya yaitu yang menunjukkan metode pendidikan karakter. Analisis data terdiri dari: identifikasi data, klasifikasi data, analisis data dan penyimpulan hasil analisis data. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasi dan disampaikan dalam bentuk pemaparan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, penyimakan data dan pencatatan pada cerita Bhagavan Domya, selanjutnya dilakukan identifikasi data, klasifikasi dan analisis data, maka ditemukan:

1. Bhagavan Domya

Bhagavan Domya adalah seorang Bhagavan yang memiliki pertapaan atau pasraman di wilayah Kerajaan Ayodya. Ayodya merupakan wilayah kekuasaan Raja Dasarata yaitu ayah dari Raja Rama. Bhagavan Domya seorang acarya atau guru yang mengajarkan ajaran-ajaran kebaikan kepada *sisya* (siswa). Terdapat tiga siswa yang Bhagavan Domya didik antara lain: Sang Utamanyu, Sang Arunika dan Sang Weda. Tugas seorang guru adalah memberikan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dapat bermanfaat di dunia ini, yaitu bermanfaat bagi masyarakat. Seorang guru juga memiliki tugas lain selain mentransfer pengetahuan. Tugas yang lebih mulia adalah harus mampu membentuk karakter siswa sehingga menjadi siswa yang berpengetahuan luas dan memiliki karakter mulia. Arthur mengatakan bahwa karakter dapat diajarkan di sekolah (Arthur et al., 2016). Begitupula Bhagavan Domya mendidik karakter tiga siswa beliau di asrama yang merupakan sekolah tempat belajar siswa jaman dahulu. Membentuk siswa menjadi seorang yang berkarakter mulia tidaklah mudah, membutuhkan metode khusus. Melalui metode pendidikan yang diterapkan diharapkan siswa setelah menempuh pendidikan menjadi orang yang berkarakter mulia. Setiap guru memiliki metode tersendiri untuk membentuk karakter *sisya*, begitupula halnya dengan Bhagavan Domya. Melalui metode pendidikan yang diterapkan dapat menghasilkan siswa yang *susrusa* (ketaatan) dan guru bhakti (bhakti kepada guru). Cerita Bhagavan Domya terdapat pada Kitab Itihasa, yaitu Kitab Mahabharata, bagian Adi Parva, BAB III, sloka 1-11 (Zoetmulder, 2005).

2. Nilai Karakter Yang Terbentuk Pada Siswa Bhagavan Domya

Pada laman kemdikbud.go.id disebutkan Pendidikan karakter merupakan prioritas kerja Presiden Joko Widodo yang dituangkan dalam Nawa Cita dan selanjutnya Kemendikbud mengimplementasikan penguatan karakter generasi bangsa melalui

program gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Presiden Joko Widodo, menetapkan bahwa pendidikan karakter mendapatkan prioritas lebih banyak daripada pendidikan untuk mengembangkan kognitif. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan karakter sebesar 70 persen, dan pada sekolah menengah sebesar 60 persen (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>). Melalui Pendidikan karakter maka dapat meningkatkan derajat manusia dari *manava* menjadi manusia yang berjiwa *madava*.

Pentingnya pendidikan karakter karena bernilai atau tidaknya seseorang ditunjuk oleh karakter yang dimiliki bukan hanya melalui kecerdasan kognitif. Tidak ada artinya orang cerdas kalau tidak jujur, sebab kecerdasan dapat disalahgunakan sehingga merugikan umat manusia. Santrock menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pintu utama untuk pendidikan moral (Santrock, 2009). Gotama juga memberikan ungkapan moral tanpa intelektual adalah impotensi, dan intelektual tanpa moral adalah bencana (Sudiani, 2015). Menurut Lickona bahwa tujuan kegiatan pendidikan ada dua, yaitu mengubah siswa menjadi cerdas dan untuk menuntun siswa menjadi baik, oleh karena itu maka penekanan pendidikan harus fokus pada standar akademik dan pendidikan karakter (Lapsley and F. Clark Power, 2005: 220). Washington mengatakan karakter adalah kekuatan (McElmeel, 2002), sehingga orang yang tidak berkarakter disebut orang yang lemah dan penakut. Selanjutnya Berkwits menyatakan secara sederhana bahwa karakter merupakan karakteristik - karakteristik yang membuat seseorang tergerak melakukan hal yang benar atau tidak melakukan hal yang benar (Damon, 2002).

Menurut ajaran Hindu manusia memiliki tiga watak yaitu *sattwam*, *rajas* dan *tamas*. Oleh karena itu setiap orang harus memiliki niat untuk meningkatkan karakter *sattwam* dan mengendalikan karakter *rajas* dan *tamas* (Sudiani, 2020b, p. 133). Profil pelajar pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 BAB I bagian Pendahuluan, halaman 4 menyebutkan, pelajar pancasila adalah bentuk pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Apabila ingin mewujudkan pelajar yang berkarakter pancasila maka harus menerapkan metode pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil observasi, pencatatan dan analisis data, ditemukan bahwa melalui metode pendidikan yang diterapkan oleh Bhagavan Domya maka nilai karakter yang terbentuk pada siswa adalah.

a. Karakter Bhakti Kepada Guru

Karakter bakti kepada guru ditunjukkan oleh ketiga siswa dengan senang hati menuruti perintah guru untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa yang tidak menolak perintah guru walaupun diberikan tugas berat menunjukkan siswa memiliki karakter bhakti kepada guru. Seorang anak tidak boleh menolak perintah guru, sebab apabila itu dilakukan maka disebut *alpaka guru*. Seorang siswa harus mengamalkan ajaran *guru susrusa* yaitu sikap berbakti kepada guru yang merupakan bagian dari *Panca Nyama Brata*. Guru adalah penyelamat, sehingga siswa tidak boleh membantah perintah guru. Guru juga adalah dewa, apabila siswa tidak patuh kepada guru sama halnya tidak patuh kepada dewa, dan itu adalah perbuatan dosa.

b. Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras ditunjukkan oleh ketiga siswa melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tanpa mengeluh. Sang Arunika bekerja keras untuk menghasilkan padi yang tumbuh subur, Sang Utamanya bekerja keras memelihara lembu setiap hari, dan Sang Weda bekerja keras mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah seseorang yang mampu menyelesaikan setiap tugas yang dibebankan. Sang Arunika mampu menghasilkan padi yang tumbuh subur; Sang Utamanya berhasil mengembalakan lembu sehingga lembu menjadi gemuk-gemuk dan Sang Weda selalu bertanggung jawab menyediakan makanan yang enak untuk guru.

d. Karakter Rela Berkorban

Karakter rela berkorban dapat diketahui berdasarkan tingkah laku Sang Arunika demi melindungi padi rela menelentangkan diri untuk membendung air dan Sang Utamanya rela menyerahkan semua hasil meminta-minta kepada guru walaupun Sang Utamanya harus menahan rasa lapar. Karakter rela berkorban merupakan watak selalu mengorbankan kepentingan diri sendiri demi melindungi dan membantu orang lain. Utamanya telah mengamalkan ajaran *Dasa Yama Brata* yaitu *anresangsya* artinya orang yang tidak berkeinginan untuk mementingkan diri sendiri.

e. Karakter Religious

Sikap Sang Utamanya menuruti perintah guru untuk tidak meminta-minta dua kali dalam sehari, dan tidak meminum susu sisa anak sapi menyusu merupakan bukti terbentuknya karakter *religious* pada Sang Utamanya. Karakter *religious* adalah sikap percaya kepada Tuhan, menjauhi larangan dan mematuhi perintah Tuhan. *Lobha* dan mencuri adalah perbuatan yang dilarang oleh Tuhan dan harus dihindari. *Lobha* disebut musuh *indria* manusia begitu pula mencuri. Karena diliputi oleh *lobha* maka seorang rela melakukan tindakan merugikan orang lain dengan cara mengambil milik orang lain.

f. Karakter Tangguh

Melaksanakan tugas berat yang diperintahkan oleh guru dilakukan dengan pantang menyerah oleh Sang Arunika, Utamanya dan Sang Weda demi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Seseorang yang mampu meraih cita-cita dengan mengalahkan berbagai tantangan membuktikan bahwa orang tersebut memiliki karakter tangguh. Seseorang yang tahan uji dalam ajaran *Dasa Nyama Brata* disebut *ksama*.

g. Karakter Peduli Lingkungan

Sawah adalah symbol kehidupan. Apabila petani taat mengerjakan sawah maka sumber kehidupan tidak akan pernah punah. Tanah adalah ibu pertiwi, oleh karena itu harus dihormati. Bhagawan Domya menguji Sang Arunika dengan menugaskan menanam padi karena Bhagawan Domya ingin menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Apabila siswa tidak disuruh mengolah tanah maka pada diri siswa tidak akan terbentuk karakter peduli lingkungan. Umat Hindu sangat menghormati alam, melalui ajaran *Tri Hita Karana*. Apabila manusia menjaga alam, maka alam akan membawa manfaat. Namun apabila alam diperlakukan dengan semena-mena, maka alam akan menyebabkan bencana. Tindakan Sang Arunika melindungi tanaman dengan menelentangkan tubuh siang dan malam menunjukkan karakter peduli lingkungan pada diri Sang Arunika telah terbentuk.

h. Karakter Kejujuran

Pada saat mengembala, Utamanya menghilangkan rasa lapar dengan jalan meminta-minta, dan ketika ditanyakan oleh guru, Utamanya jujur menjawab bahwa makanan sudah dihabiskan sendiri. Ketika sang guru melarang Utamanya meminta-minta untuk kedua kalinya maka yang dijadikan makanan adalah meminum air susu sisa anak sapi menyusu pada sang induk. Ketika ditanya oleh guru, Utamanya mengatakan bahwa yang diminum adalah susu sisa anak lembu menyusu pada sang induk. Bhagawan Domya

mengatakan bahwa perbuatan itu sangat tidak pantas, karena mengambil kepunyaan guru. Setelah peristiwa itu, Utamanyu tidak pernah minum susu lagi, hanya menjilat buih yang keluar dari mulut anak lembu ketika menyusu pada sang induk. Ketika sang guru menanyakan apa yang dimakan selama mengembala, Utamanyu menjawab bahwa yang dimakan adalah menjilat buih yang jatuh di tanah ketika anak lembu menyusu pada sang induk. Jawaban yang sebenarnya disampaikan oleh Utamanyu kepada sang guru adalah kejujuran dari Utamanyu, hal itu menunjukkan bahwa Utamanyu memiliki karakter kejujuran.

i. Karakter Mandiri

Karakter mandiri adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. Karakter mandiri ditunjukkan oleh Sang Arunika, ketika sawah dilanda banjir dan padi hampir hanyut, Sang Arunika mampu mengatasi sendiri tanpa memohon bantuan Bhagavan Domya. Apabila setiap siswa memiliki karakter mandiri maka siswa pasti mampu mengatasi masalah seperti menyelesaikan tugas sekolah, dan menghindari tawuran.

Keberhasilan terbentuknya karakter ketiga siswa tersebut karena metode yang diterapkan oleh Bhagavan Domya dalam mendidik karakter.

3. Metode Pendidikan Karakter Bhagavan Domya

Berdasarkan hasil observasi, penyimakan, pencatatan dan analisis data pada kitab Adi Parva khususnya BAB III sloka 1-11 ditemukan metode Pendidikan Bhagavan Domya untuk mewujudkan siswa yang berkarakter. Adapun metode pendidikan karakter Bhagavan Domya adalah:

a. Metode Penugasan

Metode penugasan diterapkan oleh Bhagavan Domya adalah penugasan yang berbeda untuk setiap siswa. Penugasan merupakan metode pengajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui wacana namun harus memberikan tugas langsung. James Corner mengatakan bahwa anak-anak menangkap karakter pada pengalaman (Sudiani, 2017). Begitupula dengan metode pendidikan yang diterapkan oleh Bhagavan Domya adalah dengan memberikan tugas yang berbeda-beda kepada ketiga siswa beliau. Perbedaan tugas setiap siswa karena setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda. Ada empat kategori tipe kepribadian menurut Keirse dan Bates (1984) yaitu *guardian*, *artisan*, *idealist*, atau *rational* (Maya, 2018). Setiap siswa diberikan tugas untuk diselesaikan. Adapun tugas untuk masing-masing siswa tersebut antara lain:

1) Penugasan Untuk Sang Arunika

Bhagavan Domya memerintahkan Sang Arunika untuk mengerjakan sawah sebelum dianugerahi ilmu pengetahuan yaitu ajaran dharma. Adapun perintah Bhagavan Domya:

Sang Arunika kinon ira yasawaha rumuhun, kamena nira wehna ri sang Hyang Dharmma sastra.

Terjemahannya:

Sang Arunika kamu diperintah mengerjakan sawah terlebih dahulu, sebelum saya menganugerahi pengetahuan dharma.

Atas perintah sang guru, Sang Arunika akhirnya mengerjakan sawah dengan sangat hati-hati dan tekun. Keuletan Sang Arunika akhirnya membuahkan hasil yaitu benih padi yang ditanam tumbuh subur. Tugas yang diberikan kepada Sang Arunika adalah di bidang pertanian. Sebagai bagian dari tujuh unsur kebudayaan, mengerjakan sawah berperan di dalam membentuk karakter siswa (Sudarsana *et al.*, 2020). Mengerjakan sawah atau pertanian adalah pekerjaan mulia karena hampir semua pangan yang dibutuhkan oleh umat

manusia bersumber dari pertanian. Sawah juga dapat dimaknai sebagai *symbol* ibu pertiwi. Dalam kitab Ramayana disebutkan Dewi Laksmi ketika turun ke dunia sebagai Dewi Sita ditemukan di dalam tanah ketika Raja Janaka bersama rakyat sedang membajak sawah. Dewi Laksmi adalah *symbol* kemakmuran, itu berarti bahwa kemakmuran dunia dicerminkan oleh suburnya tanah persawahan. Bhagawan Domya menugaskan Sang Arunika mengerjakan sawah bermakna Bhagawan Domya ingin menumbuhkan karakter cinta lingkungan, bhakti kepada ibu pertiwi, dan melindungi bumi. Di dalam kitab Brihad Aranyaka Upanisad disebutkan bahwa bumi adalah seperti madu untuk semua mahluk dan semua mahluk bagaikan madu untuk bumi (Radhakrishnan & Mantik, 2008). Maksudnya bahwa manusia sangat tergantung pada bumi oleh karena itu supaya bumi bermanfaat bagi semua mahluk maka manusia tidak boleh merusak bumi, seperti sawah. Apabila sawah rusak maka kemiskinan akan melanda dunia. Melalui tugas yang diberikan, Bhagawan Domya ingin mendidik karakter jujur, tangguh, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan dan tanggung jawab kepada Sang Arunika.

2) Penugasan Untuk Sang Utamanya

Tugas untuk Sang Utamanya *ya ta kinon manghwanang lembu*. Sang Utamanya diperintahkan untuk mengembalakan lembu. Utamanya sangat berhati-hati mengembalakan lembu sang guru. Pada kitab Chandogya Upanisad IV.4.5 disebutkan *satyakama* untuk memperoleh pengetahuan *Brahman* dari Rsi Gautama harus mengembalakan 400 sapi lemah dan kurus terlebih dahulu sehingga menjadi 1.000 (Radhakrishnan & Mantik, 2008). Kitab Brihad Aranyaka Upanisad V.8.1 menyebutkan bahwa se-ekor sapi atau lembu betina memiliki empat kantong susu yaitu *svaha*, *vasat*, *hanta* dan *svadha*. *Dewata* hidup dari dua kantong susu yaitu *svaha* dan *vasat*, manusia hidup dari kantong susu *hanta*, dan leluhur hidup dari kantong susu *svadha* (Radhakrishnan & Mantik, 2008). Hal itu bermakna lembu adalah sumber kehidupan tidak hanya untuk manusia namun juga untuk *dewata* dan leluhur. Begitupula pada kitab Upanisad sapi atau lembu disebut *Kamadhenu* dan selanjutnya pada kitab Canakya Nitisastra disebutkan bahwa ilmu pengetahuan bagaikan *Kamadhenu*, yang setiap saat dapat memenuhi keinginan semua orang (Darmayasa, 2014). Bhagawan Domya menugaskan Utamanya mengembalakan lembu, karena ingin menanamkan tentang melindungi dan mengembangkan sumber kehidupan dunia. Begitupula tugas mengembalakan lembu adalah untuk mendidik Utamanya menjadi siswa yang berkarakter jujur, tangguh, mandiri, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.

3) Penugasan Untuk Sang Weda

Sebelum dianugerahi ilmu pengetahuan Sang Weda juga harus diuji kesungguhannya dalam menuntut ilmu.

Tumut Sang Weda pinakriksanira, kinon ira tāmolaheng padangan, kumawwatakna tadah nira.

Terjemahannya:

Kemudian Sang Weda diuji oleh Bhagawan Domya. Sang Weda disuruh tinggal di dapur menyediakan hidangan. Serba baiklah persembahkan sang Weda kepada sang guru.

Sang Weda selalu mengikuti jejak sang guru, meski perintah guru sangat sulit sekalipun. Segala perintah sang guru dikerjakan dengan baik tanpa mengeluh. Kitab Taittiriya Upanisad III.7.1 menyebutkan hidup sesungguhnya adalah makanan selanjutnya pada bagian 8 disebutkan bumi sesungguhnya adalah makanan (Radhakrishnan & Mantik, 2008). Itu berarti Sang Weda di didik untuk menghormati makanan. Sang Weda di didik untuk mengolah makanan karena tanpa makanan manusia tidak bisa menjalani hidup. Mengolah makanan juga berarti Sang Weda di didik untuk memiliki karakter wirausaha yaitu kuliner Hindu. Selanjutnya pada kitab Veda Smrti BAB II.231, terdapat tiga api suci

yaitu api *Grihapatya*, api *Daksina*, dan api *Ahawanya* (Pudja & Sudharta, 2004). Guru sebagai api *Ahawanya*. Sang Weda ditugaskan memasak, selain makanan adalah sumber penghidupan, juga berarti menyalakan api *Ahawanya*. Hal itu bermakna seorang *sisya* harus selalu menyalakan keinginan untuk belajar dan menguasai pengetahuan. Menyalakan api *Ahawanya* juga dapat bermakna siswa pengetahuan suci harus membakar masa lalu sehingga nanti lahir kembali menjadi orang yang lahir dari ilmu pengetahuan. Bhagawan Domya mendidik karakter kerja keras, mandiri, demokrasi, tangguh, dan tanggung jawab melalui tugas yang diberikan kepada Sang Weda.

Berdasarkan tugas ke tiga siswa itu dapat disimpulkan bahwa Bhagawan Domya mendidik siswa untuk memiliki karakter mengolah dan mencintai sumber penghidupan umat manusia. Ketiga siswa dapat melaksanakan tugas dengan baik. Pendidikan dengan cara memberikan tugas yang harus diselesaikan siswa sangat efektif untuk membentuk karakter tangguh, kerja keras, mandiri, kreatif, dan tanggung jawab. Siswa akan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebagai bentuk tanggung jawab menjadi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek menyebabkan peningkatan dalam pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif (Jaenudin *et al.*, 2019). Oleh karena itu apabila ingin mewujudkan siswa yang berkarakter maka guru harus memberikan tugas untuk diselesaikan.

b. Metode Pengawasan

Setiap kegiatan yang dilakukan harus disertai dengan pengawasan supaya pelaksanaan dengan perencanaan tidak terjadi penyimpangan. Cara mengetahui pembelajaran telah berjalan sesuai dengan perencanaan adalah melalui menilai produk dan hasil pembelajaran. Adapun cara menilai produk atau hasil pembelajaran meliputi pengamatan langsung, tanggapan tertulis, tanggapan lisan, penilaian oleh orang lain, dan tanggapan diri (Schunk, 2012). Bhagawan Domya juga melakukan penilaian karakter terhadap ketiga siswa beliau dengan cara melakukan pengawasan secara langsung.

1) Pengawasan Untuk Sang Arunika

Tugas mengerjakan sawah dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga padi yang ditanam tumbuh subur. Ketika padi sudah tumbuh subur hujan lebat turun dan padi yang ditanam dilanda banjir sehingga sawah menjadi berantakan. Hal itu dilihat oleh sang guru, namun Bhagawan Domya tidak memberikan petolongan. Hujan turun semakin lebat dan membanjiri sawah Sang Arunika. Sang Arunika menutup pematang sawah yang jebol karena banjir berulang kali namun selalu putus. Khawatir padi yang ditanam hanyut, akhirnya Sang Arunika menahan air dengan menelentangkan tubuhnya di pematang sawah siang dan malam tanpa bergerak. Tindakan Arunika menelentangkan tubuh di pematang sawah untuk membendung air dilihat oleh Bhagawan Domya. Pada saat mengawasi tugas yang dikerjakan oleh Sang Arunika, Bhagawan Domya tidak menemukan penyimpangan yang dilakukan oleh Sang Arunika. Begitupula melalui metode pengawasan Bhagawan Domya dapat mengetahui bahwa Sang Arunika telah memiliki karakter tangguh, kerja keras, peduli lingkungan, mandiri dan bertanggung jawab.

2) Pengawasan Untuk Sang Utamanyu

Di hari pertama mengembalakan lembu, ketika lapar Sang Utamanyu pergi meminta-minta dan hasilnya dihabiskan sendiri. Hal itu dilihat oleh sang guru dan Utamanyu dilarang melakukan perbuatan itu karena menunjukkan sikap tidak berbakti kepada guru. Keesokan harinya, Utamanyu kembali mengembalakan lembu sang guru. Untuk memenuhi kebutuhan makan Sang Utamanyu melakukan dengan minta-minta sambil mengembala. Akan tetapi semua hasil meminta-minta yang diperoleh diserahkan kepada sang guru. Setelah menyerahkan semua hasil meminta-minta Sang Utamanyu merasa lapar, dan Utamanyu akhirnya pergi meminta-minta lagi untuk diri sendiri. Perbuatan Utamanyu meminta-minta untuk kedua kalinya terlihatlah oleh sang guru.

Bhagavan Domya selanjutnya melarang, karena meminta-minta dua kali di hari yang sama disebut *lobha*.

Sejak saat itu Utamanya tidak pernah meminta-minta dua kali dan semua hasil meminta-minta diserahkan kepada sang guru. Pada saat mengembala sapi Utamanya merasa lapar, dan selanjutnya untuk menghilangkan rasa lapar, Utamanya meminum air susu sisa anak sapi menyusu pada sang induk. Perbuatan itu juga diawasi oleh Bhagavan Domya dan Utamanya dilarang meminum air susu sisa anak sapi menyusu. Bhagavan Domya menemukan penyimpangan perilaku Sang Utamanya ketika mengembalikan lembu, seperti tidak berbhakti kepada guru karena hasil meminta-minta tidak diserahkan kepada guru, *lobha* atau *tamak* karena meminta-minta lebih dari sekali pada hari yang sama, dan mengambil hak milik guru yaitu meminum susu sisa anak lembu menyusu pada sang induk. Penyimpangan perilaku Sang Utamanya langsung diperbaiki dengan cara memberikan nasehat kepada Utamanya.

3) Pengawasan Untuk Sang Weda

Pengawasan untuk Sang Weda tidak banyak diceritakan pada kitab Adi Parva begitupula tidak ada penyimpangan perilaku Sang Weda diceritakan. Tindakan Bhagavan Domya mengawasi tugas yang dikerjakan oleh Sang Arunika dan Sang Weda adalah Tindakan yang tepat, karena melalui pengawasan penyimpangan yang terjadi dapat diperbaiki dengan cepat. Ada istilah menyebutkan pengawasan melekat. Pengawasan melekat merupakan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengetahui terjadinya penyimpangan secara dini sehingga dapat diperbaiki segera.

Pengawasan merupakan metode yang efektif untuk mendidikan karakter siswa, karena melalui pengawasan guru dapat dengan segera mengetahui penyimpangan perilaku siswa. Melalui pengawasan, apabila ditemukan penyimpangan perilaku siswa maka guru dapat memperbaikinya dengan cepat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan supervisi guru belum dilakukan dengan efektif, terbukti hanya segelintir guru yang terlibat secara aktif untuk mengawasi siswa secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu terlihat jelas bahwa masih banyak siswa yang melanggar norma dan peraturan yang berlaku, seperti terlambat datang ke Madrasah, berangkat pada jam pelajaran, makan di kantin pada jam pelajaran, dan berani membawa dan menggunakan handphone pada saat jam pelajaran (Anisah et al., 2021).

c. Metode Pengujian

Guru dapat menguji siswa untuk memastikan pendidikan karakter sudah berhasil atau belum. Ujian adalah kegiatan untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal ini adalah mengukur keberhasilan terbentuknya karakter siswa. Pengujian merupakan proses untuk mencari adanya kesalahan, dan dalam hal ini adalah cara untuk mencari adanya kesalahan tingkah laku pada siswa sehingga siswa tidak memiliki karakter mulia. Ujian juga berarti cara untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dalam hal ini adalah kemampuan untuk mengatasi masalah yang timbul pada saat melaksanakan tugas yang diberikan oleh Bhagavan Domya. Seorang pande besi apabila ingin membuat senjata yang ampuh maka besi harus ditempa terlebih dahulu. Bhagavan Domya memiliki cara untuk menempa atau menguji ketiga siswa beliau.

1) Ujian Untuk Sang Arunika

Ketika biji yang ditanam sedang tumbuh dengan baiknya, datanglah air bah, hujan pun turun dengan lebatnya, berantakanlah pematang sawahnya. Karena khawatir hujan menyebabkan padinya tergenang air, Arunika kemudian membuat penahan air itu. Namun tidak bertahan lama, pematang jebol. Sang Arunika membuat pematang lagi namun rusak lagi, demikian berulang kali. Sang Arunika tiada berdaya lagi, akhirnya badannya dipergunakan untuk menahan air, direbahkan dirinya tidak bergerak dari tempatnya itu

siang malam. Ini adalah ujian dari keinginan Sang Arunika untuk belajar ilmu pengetahuan. Apabila pada saat padinya dilanda banjir ia menyerah maka Arunika tidak akan berhasil menjadi siswa Bhagavan Domya, dan Arunika tidak akan memiliki ilmu pengetahuan.

2) Ujian Untuk Sang Utamanya

Ketika mengembalakan lembu, Sang Utamanya merasa lapar, dan Sang Utamanya tidak boleh meminta-minta untuk dikonsumsi sendiri, termasuk tidak boleh meminum susu sisa anak lembu menyusui. Mengembalakan sapi tanpa membawa bekal makanan merupakan pekerjaan yang sangat berat, dan ini merupakan ujian bagi Utamanya. Utamanya melaksanakan perintah guru tanpa membantah karena memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi siswa. Kegigihan atau ketangguhan Utamanya sedang diuji, seperti calon siswa saat ini, sebelum diterima sebagai siswa maka harus mengikuti ujian masuk terlebih dahulu.

Walaupun tanpa membawa bekal, pada pagi harinya Sang Utamanya mengembala lagi, tidak makan apapun juga. Pada saat mengembala Utamanya merasa lapar, dan untuk menghilangkan rasa lapar akhirnya Utamanya mengisap getah daun waduri. Getah daun waduri rasanya agak panas, karenanya tembuslah ke mata Utamanya yang menyebabkan mata Utamanya buta. Utamanya tidak tahu mata angin lagi karena matanya buta. Utamanya kebingungan mencari lembu yang digembalakan karena tidak bisa melihat. Utamanya berjalan tanpa arah, akhirnya sampai di sebuah sumur mati. Utamanya terjerumus ke dalam sumur mati dan tidak dapat naik kembali.

3) Ujian Untuk Sang Weda

Sang Weda diperintahkan untuk menyiapkan makanan yang enak untuk sang guru, dan membersihkan rumah. Seorang laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah yang pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita adalah sebagai ujian bagi laki-laki. Sang Weda tidak pantang menyerah menghadapi ujian itu karena memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi siswa. Besarnya keinginan Sang Weda untuk mempelajari pengetahuan dharma menyebabkan ia menerima tugas mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Ujian atau penilaian oleh Bhagavan Domya dilakukan pada saat ketiga siswa tersebut melaksanakan tugas. Penilaian sangat penting dilakukan untuk mengetahui keberhasilan metode yang diterapkan. Menurut Cowie, bahwa penilaian formatif sebagai proses yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mengenali dan menanggapi pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran siswa selama pembelajaran. Guru menggunakan dua jenis penilaian formatif, terencana dan interaktif. Penilaian formatif yang direncanakan melibatkan guru memunculkan dan menafsirkan informasi penilaian dan kemudian mengambil tindakan. Penilaian formatif interaktif melibatkan guru dalam memperhatikan, mengenali dan merespon, dan cenderung dilakukan dengan beberapa individu siswa atau kelompok kecil (Cowie & Bell, 2010). Begitupula Bhagavan Domya menerapkan penilaian formatif interaktif, karena Bhagavan Domya terlibat langsung dalam mengawasi, mengenali dan merespon tingkah laku siswa selama melaksanakan tugas.

d. Metode Pemberian Nasehat

Ketika mengembalakan lembu, Sang Utamanya merasa lapar, selanjutnya Utamanya meminta-minta, namun hasil yang diperoleh dari meminta-minta tidak diserahkan kepada Bhagavan Domya. Bhagavan Domya menasehati Sang Utamanya dengan berkata.

Anakku Sang Utamanya Krama ning sisya, yang guru bhakti, mawwat nasi solih nirānasi; krama nikā: swayam āśrama ya makopajīwana: Solihtānasi tan yogya bhuktinta

Terjemahannya:

Anakku sang Utamanyu, tingkah laku murid yang berbhakti kepada guru adalah menyerahkan segala yang diperoleh dari hasil meminta-minta. Segala yang engkau peroleh dari minta-minta tak patut menjadi makananmu

Demikianlah kata sang guru kepada Utamanyu, Utamanyu menghormat dan meminta maaf atas perbuatannya yang salah.

Keesokan harinya, Utamanyu kembali mengembalakan lembu sang guru, diselingi dengan minta-minta, akan tetapi semua hasil meminta-minta diserahkan kepada sang guru. Utamanyu akhirnya pergi meminta-minta untuk kedua kalinya yaitu untuk diri sendiri. Perbuatan itu diawasi dan terlihatlah oleh sang guru. Bhagavan Domya melarang perbuatan itu, karena tindakan itu disebut *lobha*. *Lobha* atau *tamak* adalah perilaku yang menginginkan sesuatu berlebihan. *Lobha* adalah bagian dari enam musuh *indria* manusia yang disebut *Sad Ripu*. Seorang yang *lobha* tidak pantas menjadi siswa. Karena dikritik maka sejak saat itu Utamanyu tidak pernah meminta-minta dua kali sebagai penghidupan untuk diri sendiri selama mengembala karena menuruti perintah guru. Oleh karena semua hasil meminta-minta diserahkan kepada sang guru dan tidak boleh meminta-minta untuk diri sendiri akhirnya Utamanyu merasa lapar, dan selanjutnya untuk menghilangkan rasa lapar, Utamanyu meminum air susu sisa anak sapi menyusu pada sang induk. Perbuatan Utamanyu diawasi dan terlihat oleh guru.

Ketika ditanya oleh guru, Utamanyu mengatakan bahwa yang diminum adalah susu sisa anak lembu menyusu pada sang induk. Bhagavan Domya mengatakan bahwa perbuatan itu sangat tidak pantas, karena mengambil milik guru. Nasehat Bhagavan Domya kepada Utamanyu.

Uduh, Mangkin tan yogya ulahteku, āpan mālap gurudṛwya; tan dadi ri śiṣya mangan dṛwya ning guru

Terjemahannya:

Aduh, makin tak pantas perbuatanmu itu, karena mengambil kepunyaan guru sebagai milikmu, tidak sepatutnya murid mengambil kepunyaan gurunya

Mengambil milik guru tanpa sepengetahuan guru disebut mencuri. Mencuri dilarang dalam ajaran Hindu, yaitu bertentangan dengan ajaran *Panca Yama Brata*. Menurut kitab Isa Upanisad 1 menyebutkan, segala yang ada di dunia ini adalah Tuhan, karena itu temukan kebahagiaan pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain (Radhakrishnan & Mantik, 2008). Sloka tersebut bermakna bahwa setiap orang hanya boleh menikmati apa yang menjadi miliknya bukan mengambil milik orang lain. Karakter kejujuran itulah yang ingin ditanamkan oleh Bhagavan Domya kepada Utamanyu.

Setelah peristiwa itu, Utamanyu tidak pernah minum susu lagi. Untuk menghilangkan rasa lapar, Utamanyu selanjutnya hanya menjilat buih yang keluar dari mulut anak lembu ketika menyusu pada sang induk. Buih inilah menjadi makanan selama mengembala. Ketika sang guru menanyakan apa yang dimakan selama mengembala, Utamanyu menjawab bahwa yang dimakan adalah menjilat buih yang jatuh di tanah ketika anak lembu menyusu pada sang induk. Berkatalah sang guru.

Ai anakku sang Utamnyu, tan yogya ike āhāranta. Ikaṅ watsa wruh ikā ri lapāntānaku; saka ri welas ny āmbeknye kita, hetunyāngutahaken ulihnyānusu. Tuhun ya wereh ngaranya; tan dadi ngwang kadi kita mangepeki pangan ing watsa. Sang ksepanya, manghorati bhukti ning len, haywa pinakāhāra ikaṅ tan yogya upajīwana, āpan agyā ng akuru ikaṅ watsa yan mangkana

Terjemahannya:

Hai anakku Utamanyu, tidak sepatutnya itu menjadi makananmu. Anak lembu itu tahu, mengerti akan laparmu; karena belas kasihannya, ia memuntahkan air susu yang sudah diminumnya. Sungguhpun itu berupa buih; tidak selayaknya engkau

mengambil makanan anak lembu. Pendek kata, turut menikmati makanan orang lain, yang tidak patut menjadi penghidupan, janganlah engkau makan; karena kalau demikian anak lembu itu akan lekas-lekas menjadi kurus

Demikian kata guru, lalu sang Utamanya menyembah sang guru.

Bhagavan Domya selalu menasehati Utamanya setiap tindakan yang dilakukan menyimpang dari perilaku siswa pengetahuan suci. Seorang siswa akan membawa nama baik sekolah dan nama baik guru sehingga apabila perilakunya menyimpang maka akan berdampak pada sekolah dan guru yang mendidik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa cara mengatasi perilaku buruk siswa adalah tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan agar siswa mempunyai perilaku yang baik (Handayani *et al.*, 2020). Dalam ajaran Hindu guru memiliki kewajiban untuk menuntun siswa ke jalan yang benar. Guru adalah Tuhan, seperti terdapat pada *gurupuja*, bahwa *Dewa Maheswara*, *Dewa Brahma* dan *Dewa Wisnu* adalah guru. Dengan demikian guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan. Setiap yang mendidik perilaku seseorang, menghilangkan kegelapan pada diri seseorang, dapat menghancurkan kebodohan pada seseorang maka dia disebut guru. Oleh karena itu guru wajib menasehati siswa supaya terbebas dari kegelapan (Sudiani, 2020).

e. Metode Penghargaan

Penghargaan adalah pemberian sesuatu kepada siswa apabila siswa telah berhasil melewati ujian atau menyelesaikan tugas. Penghargaan dapat berupa pujian atau pemberian benda. Begitupula Bhagavan Domya memberikan penghargaan kepada ketiga siswa beliau setelah berhasil melewati ujian dan tugas yang diberikan. Penghargaan dapat memotivasi siswa untuk aktif baik dalam proses pembelajaran maupun menyelesaikan tugas. Hasil penelitian *The Influence of Tangible Rewards to Student's Motivation in 4th Grade SDN Sinargalih 1 Ciranjang Students*, menyebutkan bahwa guru yang mengajar di siswa kelas 4 SDN Sinargalih 1 Ciranjang mencoba menawarkan penghargaan yang nyata untuk meningkatkan motivasi siswa. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang lebih baik dari pertemuan pertama ke pertemuan berikutnya. Imbalan yang nyata membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meskipun beberapa siswa masih pasif dan kurang motivasi (Cahya *et al.*, 2018). Begitupula hasil penelitian *Reinforcement of Rewards as Motivation for Students in Art Learning: A Case Study at a Local University* membuktikan bahwa pemberian penghargaan membantu dalam memotivasi siswa untuk belajar seni. Apapun jenisnya imbalan yang diberikan, baik berupa pujian, tanda tambahan, penghargaan khusus, atau sertifikat penghargaan, yaitu: penghargaan bertindak sebagai dorongan ekstra untuk memotivasi siswa dalam belajar seni (Nasir, 2020).

1) Penghargaan Untuk Sang Arunika

Pada saat Sang Arunika melindungi padi yang dilanda banjir, terlihatlah oleh Sang guru akan keadaan itu. Bhagavan Domya berseru kepada Sang Arunika, dan Arunika disuruh bangun.

*Yasmāt kedarakhande tvam dhāranenāsi samsthitah, tasmād uddhārako bhūtwū,
uddhālakas tvam Ārunih*

Terjemahannya:

Anakku Sang Arunika, sangat tahanlah engkau, bangkitlah anakku. Namamu sekarang Sang *Uddālaka*, karena menelentangkan badanmu di dalam air, sebagai tanda bhaktimu kepada guru.

Atas kegigihan Sang Arunika melaksanakan tugas dan melindungi padi yang dilanda banjir akhirnya sang guru bangga memiliki siswa seperti Arunika. Atas karakter tangguh dan kerja keras yang dimiliki oleh Arunika, akhirnya Bhagavan Domya memberikan anugerah yang tidak terhingga, yaitu kebahagiaan dan kesuksesan. *Śreyo*

wāpsyasiyo siddhirastu, bahagialah yang akan kau dapatkan, pula terlaksana segala perkataan dan kehendakmu. Itulah anugerah yang diperoleh Sang Arunika dari sang guru, yaitu kebahagiaan sepanjang hidup, dan terlaksana segala perkataan dan kehendak Sang Arunika.

2) Penghargaan Untuk Sang Utamanya

Akibat mengisap getah daun waduri akhirnya Sang Utamanya buta dan jatuh ke dalam sumur mati. Sang Utamanya tidak dapat mengantar lembu kembali ke asrama. Petang harinya lembu pulang sendiri ke kandangnya, dengan tiada yang menggiring. Sang Utamanya tidak pulang. Hal itu diketahui oleh guru, ributlah sang guru mencari siswa yang bernama Utamanya.

Sampai pada keesokan harinya, Utamanya dicari oleh Bhagavan Domya dan ditemukan di dalam sumur mati. Bhagavan Domya menanyakan sebab Sang Utamanya jatuh ke dalam sumur mati. Sang Utamanya menceritakan kepada sang guru karena memakan getah daun waduri menyebabkan mengalami kebutaan. Getah daun waduri dimakan untuk menghilangkan rasa lapar, sebab dilarang oleh guru menjilati buih anak sapi. Bhagavan Domya merasa belas kasihan, oleh karena itu Sang Utamanya dianugerahi mantra. Mantra yang dianugerahi yaitu mantra (obat) *Dewa Aswino* supaya diucapkan oleh Utamanya. Mantra *Dewa Aswino* berkhasiat menghilangkan buta yang diderita, karena *Sang Hyang Aswino* adalah *Dewabhisak*, dokter para dewa yang mengobati para dewa yang menderita sakit. Itulah yang menyebabkan ketentraman, dan kesembuhan bagi orang yang berbhakti kepada *Dewa Aswino*. Demikianlah karena karakter tangguh, kerja keras dan bhakti kepada guru, Utamanya dianugerahi mantra *Dewa Aswino* oleh Bhagavan Domya. *Sang Hyang Aswino* dapat dipercaya memberikan tuahnya, *tumihangin* (nama makanan) dipakai sebagai penolak buta, supaya dimakan sebagai obat penyakit, supaya sembuh kembali. Obat lalu dimakan oleh Utamanya. Setelah memakan obat tersebut akhirnya biji mata Utamanya sempurna kembali, mata Utamanya kemudian tidak bercacat sedikitpun. Senanglah Bhagavan Domya melihat Utamanya sembuh kembali, dan selanjutnya Bhagawan Domya menganugerahkan ilmu yang sempurna (*siddhi sāstrā nūgrahomi (Ohamkaromi)*) kepada Utamanya dengan berujar, *lāwan tatan keneng tuhātah rupanyānaku*, lagipula anakku tidak akan mengalami tua. Demikianlah kata Bhagavan Domya menganugerahi Sang Utamanya ilmu yang sempurna.

3) Penghargaan Untuk Sang Weda

Sang Weda mengikuti semua perintah guru. Sang Weda mengerjakan pekerjaan rumah dan dapur dengan tekun. Walaupun perintah guru sangat sulit, Sang Weda tidak pantang menyerah dan mengerjakan dengan baik. Karenanya Sang Weda dianugerahi segala macam ilmu pengetahuan, mantra Weda, kecerdasan, dan mantra yang sempurna.

Penghargaan yang diberikan oleh Bhagavan Domya dilakukan setelah melihat keberhasilan ketiga siswa Beliau menyelesaikan tugas dan ujian. Penghargaan sebagai wujud bahwa karakter mulia ketiga siswa tersebut telah berhasil diwujudkan. Penghargaan yang diterima ketiga siswa tersebut adalah penghargaan yang tidak dapat dihitung nilainya, karena penghargaan berupa mantra-mantra suci yang berguna sepanjang hidup ketiga siswa tersebut. Hal itu menunjukkan Bhagavan Domya adalah seorang guru yang bijaksana dan murah hati sehingga menganugerahkan mantra-mantra suci kepada ketiga siswa itu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kitab *Adi Parva* dapat disimpulkan bahwa berhasil dan tidaknya pendidikan karakter untuk siswa juga dipengaruhi oleh metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru. Bhagavan Domya di dalam kitab *Itihasa* khususnya kitab *Mahabharata* yaitu pada bagian *Adi Parva* menerapkan metode tersendiri untuk

mendidik ketiga siswa beliau sehingga menjadi siswa yang berkarakter. Keberhasilan guru menjadikan siswa berkarakter apabila siswa memiliki kegigihan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Pada saat Sang Arunika, Sang Utamanyu dan Sang Weda melaksanakan tugas, Bhagawan Domya melakukan pengawasan untuk memastikan tidak terjadi penyimpangan tingkah laku siswa. Seorang pande besi untuk menjadikan besi menjadi senjata yang ampuh maka harus ditempa terlebih dahulu. Begitupula Sang Arunika, Sang Utamanyu dan Sang Weda ditempa oleh Bhagawan Domya dengan memberikan ujian-ujian pada saat melaksanakan tugas masing-masing. Ujian diberikan untuk mengetahui tingkat ketangguhan dan kesungguh-sungguhan ketiga calon siswa tersebut untuk menjadi siswa Bhagawan Domya. Ketiganya diuji pada saat melaksanakan tugas yaitu untuk menunjukkan kemampuan dan ketangguhan dalam mengembangkan sumber kehidupan umat manusia, seperti: mengerjakan sawah, mengembalakan lembu dan memasak. Bhagawan Domya juga selalu memberikan nasehat kepada siswa yang perilakunya menyimpang supaya tingkah laku siswa sesuai dengan ajaran agama. Siswa yang berhasil melewati ujian dengan hasil yang memuaskan maka akan memperoleh anugerah, dan anugerah yang diberikan berupa mantra-mantra suci dan ampuh yang bermanfaat untuk sepanjang kehidupan. Berdasarkan teks Adi Parwa terbukti Bhagawan Domya mampu mendidik ketiga siswa Beliau sehingga menjadi siswa yang berkarakter, oleh karena itu dunia pendidikan sebaiknya meniru metode tersebut dan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan ada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut sehingga metode pendidikan karakter Bhagawan Domya bisa menjadi sebuah solusi untuk mengatasi merosotnya karakter siswa di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anisah, S., Mujiyatun, & Muslihatuzzahro', F. (2021). Pengawasan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 1(2), 105–116.
- Arthur, J., Kristjansson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2016). *Teaching character and virtue in schools*. London: Routledge.
- Cahya, T., Kusnadi, A. N., & Anggareni, N. (2018). The Influence of Tangible Rewards to Students' Motivation in 4th Grade SDN Sinargalih 1 Ciranjang Students. *Professional Journal of English Education*, 1(4), 350-357.
- Cowie, B., & Bell, B. (1999). A model of formative assessment in science education. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 6(1), 101-116.
- Darmayasa, I. M. (2014). *Cāṇakya Nītiśāstra* (Pertama). Denpasar: Paramita.
- Dauh, I. W. (2018). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Cerita Perguruan Sang Arunika, Sang Utamanyu, Dan Sang Weda Kepada Bhagawan Dhomya. *Vidya Werta, Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 1(2), 15–27.
- Ferryanto. (2021). Remaja Berusia 14 Tahun di Kota Pontianak jadi Tersangka Kasus Pencurian Sepeda Motor. *Trubunnews.Com*, 1. <https://www.tribunnews.com/regional/2021/07/27/remaja-berusia-14-tahun-di-kota-pontianak-jadi-tersangka-kasus-pencurian-sepeda-motor>
- Firmansyah, M. J. (2021). Tawuran di Sunter Malam Tadi, 11 Orang Remaja Ditangkap Polisi. *Tempo.Com*, 1. <https://metro.tempo.co/read/1489644/tawuran-di-sunter-malam-tadi-11-orang-remaja-ditangkap-polisi>
- Hadiwidjaya, R. D. . (1968). *Adi Parwa* (R. . Djajaendra (ed.); Kedua). U.P. Spring.
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School*, 7(2),

215–224.

- Jaenudin, D., Kurniasih, S., & Amalia, G. R. (2019). Improving Students Ability in Problem Solving and Creativity Through Project-Based Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research: 4th Asian Education Symposium*, 438, 259–262.
- Jajeli, R. (2018). Cerita Siswa Aniaya Guru di Sampang Hingga Meninggal Dunia. *DetikNews*, 1. <https://news.detik.com/berita/d-3845912/cerita-siswa-aniaya-guru-di-sampang-hingga-meninggal-dunia>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.
- Kesuma, D. P. (2022). No Title. *TribunJakarta.Com*, 1. <https://jakarta.tribunnews.com/2022/01/26/tawuran-pelajar-pecah-di-depok-siswa-alami-luka-sabetan-sajam-di-pipi-kiri>
- Maya, N. (2018). Analisis Tipe Kepribadian Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 3(1), 41–55.
- Nasir, J. S. M. (2020). Reinforcement of Rewards as Motivation for Students in Art Learning: A Case Study at a Local University. *Proceedings of the International Conference of Innovation in Media and Visual Design (IMDES 2020): Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 502*, 237–241.
- Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 12 (2018). https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 12 (2017). <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2017/ps87-2017.pdf>
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Mānava Dharmaśāstra* (1st ed.). Denpasar: Paramita.
- Purnamiasih, N. W., & Mulyadi, T. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Bhagawan Dhomya: Seni Pendidikan Untuk Sepanjang Masa. *Pasupati: Journal of Hindu Studies & Education*, 6(1), 23–41.
- Pusparani, K. (2017). Sistem Pedagogi Dalam Cerita Bhagawan Dhomya Lawan Sisyanira (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 197–204.
- Putri, D. N. S. S. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Bhagawan Domya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(3), 184–194. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/292/286>
- Radhakrishnan, S., & Mantik, A. S. (2008). *The Principal Upanisads* (Pertama). Denpasar: Paramita.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, buku 1 (R. Oktafiani (ed.); 3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective* (Sixth). London: Pearson.
- Siregar, A. R. (2022). No Title. *Kompas.Com*, 1. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/21/16340271/tawuran-pelajar-2-sekolah-di-tangerang-satu-orang-tewas-kena-bacok>
- S, M. J. D., & Sagirani, T. (2014). Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation Generation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 3(2), 91–98.

- Sudarsana, I. K., Perdana, I., Supinganto, A., Casmudi, Sudiani, N. N., M.SMoybeka, A., Purandina, I. P. Y., Juliantari, N. K., Saitya, I. B. S., Hamid, N., Sudirman, A., Giri, I. M. A., Wijaya, I. K. W. B., Nirmalayani, I. A., Suarnaya, I. P., & Andari, S. (2020). Multiculturalism And Its Role In Building Character of Teenager. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 5972–5978.
- Sudiani, N. N. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 51–74.
- Sudiani, N. N. (2017). Pedanda Baka Story As Media Of Character Education Since Early Childhood. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 61–69.
- Sudiani, N. N. (2020a). *Modul Pendidikan Agama Hindu (ESA119)*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Sudiani, N. N. (2020b). Pencegahan Wabah Covid-19 melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini. In K. A. P. Dewi & J. Simarmata (Eds.), *Book Chapter Covid-19: Perspektif Pendidikan* (1st ed., p. 17). Yayasan Kita Menulis.
- Surjaya, A. M. (2021). Bentrok Geng Motor di Bekasi, Satu Tewas Luka Bacok di Sekujur Tubuh. *Sindonews.Com*, 1. <https://metro.sindonews.com/read/480564/170/bentrok-geng-motor-di-bekasi-satu-tewas-luka-bacok-di-sekujur-tubuh-1626070026>
- Thirzano, Y. (2015). Pelajar SMK Membacok Gurunya Karena Kesal Sering Dimarahi di Kelas. *TribunnewsBogor.Com*, 1. <https://bogor.tribunnews.com/2015/10/07/pelajar-smk-membacok-gurunya-karena-kesal-sering-dimarahi-di-kelas?page=all>
- Zoetmulder, P. J. (2005). *Adi Parva*. Denpasar: Paramita.